

BAB I

KASUS POSISI

Tindakan kekerasan dalam sepak bola telah menjadi salah satu masalah yang sangat memprihatinkan terutama ketika seorang suporter yang datang untuk menikmati pertandingan justru menjadi korban tindak kekerasan. Stadion yang seharusnya menjadi tempat merayakan kebersamaan dan persaudaraan, berubah menjadi tempat yang menakutkan, di mana nyawa seseorang bisa terancam hanya karena memakai atribut tim yang berbeda.

Bagas (21 tahun) merupakan mahasiswa semester 5, sejak kecil Bagas tumbuh di lingkungan yang sangat mencintai sepakbola. Lahir dan dibesarkan di Sleman, setiap akhir pekan Bagas selalu menonton tim kebanggaannya bersama keluarganya didepan televisi. Saat itu ayahnya pertama kali mengajaknya menonton PSS Sleman langsung di stadion, pengalaman itulah yang menumbuhkan rasa cinta terhadap PSS Sleman dihatinya. Bagas merupakan orang yang royal, loyal dan total dalam mendukung tim kebanggaannya PSS Sleman. Kecintaan Bagas terhadap tim kebanggaannya PSS Sleman tidak dapat diragukan lagi, setiap PSS Sleman berlaga Bagas akan meluangkan waktunya untuk mendukung tim kebanggaannya, baik saat bertanding di kandang maupun saat bertandang ke kandang lawan. Pada waktu itu, Bagas dan 2 (dua) teman lainnya berangkat dari Sleman menuju Yogyakarta untuk menonton pertandingan laga PSS Sleman melawan PSIM Jogja. Bagas dan 2 (dua) teman lainnya sudah merencanakan menonton pertandingan laga PSS Sleman melawan PSIM Jogja sudah dari lama, karena pertandingan ini adalah pertandingan

big match. Rivalitas yang terjadi antara kedua kelompok suporter sudah berlangsung lama, maka dari itu pertandingan ini merupakan pertandingan bergengsi bagi para kelompok suporter tersebut. Sesampainya di stadion Mandala Krida Yogyakarta, suasana mulai tidak kondusif ketika kedua kelompok suporter mulai mengeluarkan sindiran, namun polisi dapat meleraikan dan suasana kembali kondusif.

Setelah pertandingan berakhir dengan kemenangan tim PSS Sleman, suasana di area parkir stadion mulai tidak kondusif lagi. Suporter dari tim PSS Sleman memulai tindakan provokatif dengan mengeluarkan kata-kata yang memancing emosi suporter tim PSIM Jogja. Selanjutnya terjadi ketegangan dan adu mulut antara kedua kelompok suporter tersebut, Bagas dan 2 (dua) teman lainnya mulai mendorong-dorong dan mengintimidasi Maryos dan teman-temannya. Dalam situasi tersebut, Bagas tiba-tiba maju menyerang dan dengan sengaja mendorong Maryos dengan keras yang menyebabkan Maryos terjatuh.

Akibat dorongan dari Bagas, Maryos merasakan rasa sakit ditangan sebelah kanannya. Setelah kejadian tersebut, petugas keamanan stadion dan polisi tiba dilokasi berusaha membubarkan kerumunan massa. Maryos dibawa ke rumah sakit Panti Rapih untuk mendapatkan perawatan, sementara Bagas ditangkap oleh polisi untuk dimintai keterangan.

Berdasarkan hasil *visum et repertum*, Maryos mengalami patah tulang di tangan sebelah kanan bagian lengan. Kemudian Maryos bersama keluarganya melaporkan kejadian ini kepada polisi dan menuntut Bagas atas perbuatannya.

Dalam penyelidikan, polisi mengumpulkan bukti berupa rekaman CCTV stadion yang merekam kejadian itu, kesaksian dari beberapa saksi mata, dan hasil pemeriksaan medis. Bagas mengakui bahwa Bagas memang mendorong Maryos, tetapi membela diri dengan alasan bahwa tindakannya hanya bertujuan untuk memisahkan Maryos dari kerumunan dan tidak bermaksud untuk melukai Maryos.

Pada kasus ini, permasalahan utamanya adalah tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Bagas sebagai suporter PSS Sleman yang mendorong Maryos suporter PSIM Jogja hingga terjatuh. Bagas tidak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya saat mendorong Maryos hingga terjatuh merupakan sebuah tindak pidana atau bukan. Bagas juga tidak mengetahui pertanggungjawaban pidana seperti apa yang dapat dikenakan kepada Bagas.